

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang

Setiap anak akan melewati tahapan tumbuh kembang dalam kehidupannya salah satunya adalah masa pra sekolah (Potter dan Perry, 2010). Masa ini berlangsung pendek sehingga disebut sebagai masa kritis (*critical period*) dan masa keemasan (*golden age*), dimana saat itu anak akan sangat peka dan sensitif terhadap berbagai rangsangan dan pengaruh dari luar. Pada masa tersebut semua fungsi organ dan syaraf pada otak berkembang secara pesat sehingga anak harus distimulasi agar seluruh perkembangannya berkembang secara optimal (Suyanto, 2008). Anak akan mengalami tingkat perkembangan yang sangat drastis di mulai dari perkembangan berpikir, perkembangan emosi, dan perkembangan sosial. Pertumbuhan dan perkembangan emosional anak dapat dilihat dari perilaku sosial di lingkungan anak (Anas, 2013).

Perkembangan pada anak usia dini terdiri dari lima aspek yang harus dikembangkan, yaitu nilai agama dan moral, perkembangan bahasa, perkembangan kognitif, perkembangan sosial – emosional dan perkembangan fisik – motorik (Potter dan Perry, 2010). Salah satu perkembangan yang penting untuk dikembangkan adalah perkembangan emosi anak. Perkembangan emosi di mulai dari anak usia 3 tahun yang merupakan tahun campuran antara *stroms and tantrums*, anak sudah memiliki rasa takut. Sebagai contoh anak akan merasa takut terhadap gelap karena imajinasinya membayangkan hal yang sangat mengerikan. Memasuki usia 4 tahun, anak sudah dapat mandiri dan bersikap keras kepala serta memiliki determinasi diri, yaitu mampu untuk membantah dan berdebat serta menunjukkan sikap agresif (Meggitt, 2013).

Di Indonesia, data mengenai penyimpangan perkembangan anak pra sekolah belum terdata secara akurat dan spesifik, namun World Health Organization (WHO) dalam Widati (2012) melaporkan bahwa 85.779 (62,02%) anak usia pra sekolah mengalami gangguan perkembangan motorik. Departemen

kesehatan RI dalam Widati (2012) secara global melaporkan anak yang mengalami gangguan berupa kecemasan sekitar 9% , mudah emosi 11-15%, gangguan perilaku 9-15%. Kita sering melihat anak menangis menjerit-jerit, menendang, menarik-narik baju ibunya, ataupun berguling-guling di lantai saat berada di pusat-pusat perbelanjaan. Anak yang bertingkah laku demikian membuat orang tua merasa malu karena semua mata memandangi mereka dan pandangan mata orang-orang membuat orang tua merasa tertekan, disertai komentar yang diberikan oleh pengunjung lain sering kali memaksa orang tua segera mengabdikan keinginan anaknya. Jika anak-anak berperilaku demikian dan mengulanginya setiap kali menginginkan sesuatu, tingkah laku tersebut dalam istilah psikologi disebut *temper tantrum*.

Penelitian oleh Potegal dan Davidson (2010) tentang komposisi perilaku *temper tantrum* pada anak-anak, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kemarahan dan distress dengan emosi serta unsur utama dari *temper tantrum*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa prevalensi *temper tantrum* meningkat dari 87% pada usia 18 – 24 bulan menjadi 91% pada usia 30 – 36 bulan. Bentuk awal dari *temper tantrum* saat anak sudah mampu mengekspresikan rasa frustasinya dan dapat menimbulkan resiko cedera saat anak menjatuhkan badan ke lantai, memukul kepala, atau melempar barang. Semakin besar dan bertambahnya usia anak, tenaga juga semakin kuat serta akan semakin sulit bagi orang tua untuk mengendalikan atau mencegah tingkah lakunya yang tak terkendali (Rulie, 2011). Situasi yang menimbulkan kemarahan pada anak meliputi berbagai macam pembatasan yaitu rintangan terhadap gerak yang diinginkan anak, baik rintangan yang berasal dari orang lain maupun dari ketidakmampuan anak melakukannya, rintangan terhadap aktivitas yang sudah mulai dilakukan oleh anak, rintangan terhadap keinginan, rencana, dan niat yang ingin dilakukan anak dan sejumlah kejengkelan yang ada pada diri anak (Hurlock, 2010).

*Temper tantrum* pada anak yang lebih kecil biasanya sampai muntah, pipis, bahkan nafas sesak karena terlalu banyak menangis dan berteriak (Tandry, 2010). Rulie (2011) mengungkapkan apabila perilaku *tantrum* pada anak usia toddler terlambat untuk ditangani oleh orang tua, maka perilaku *tantrum* akan menetap pada anak ketika menjelang dewasa. Izzaty (2008) mengatakan salah satu

akibat jangka panjang bagi anak *temper tantrum* ketika dewasa adalah anak mempunyai kontrol diri yang rendah dan mudah marah. Oleh karena itu perilaku *tantrum* pada anak harus segera di kurangi sedikit demi sedikit. Disinilah perlunya orang tua mengendalikan emosi dan menguasai dirinya ketika anak berperilaku *tantrum*. Orang tua perlu menyadari bahwa *tantrum* pada anak adalah perilaku normal yang dapat dialami oleh setiap anak.

Kehidupan pada era globalisasi saat ini, menuntut setiap keluarga ataupun masyarakat untuk bertahan hidup dari maraknya perkembangan zaman (Chaney, 2003). Keluarga bagi anak-anak merupakan wadah untuk mendambakan keakraban, kehangatan dan memupuk rasa percaya pada diri sendiri. Namun tuntutan hidup di perkotaan membuat banyak orang tua bekerja keras sehingga mereka berduyun-duyun berebut kesempatan untuk bisa memperoleh pekerjaan dan penghidupan di kota Jakarta. Padatnya aktivitas dan kegiatan di luar rumah yang dilakukan oleh keluarga khususnya pasangan suami dan istri yang mengakibatkan berkurangnya waktu untuk berkumpul bersama keluarga dan anak-anaknya. Semakin meluasnya peran dan aktifitas perempuan terutama wanita karier bisa membuatnya mengabaikan tugas dan tanggung jawab sebagai seorang ibu. Bila semua ini tidak diimbangi dengan pembagian waktu secara cermat dan adil, keluarga akan menjadi korban, terutama bagi keluarga yang mempunyai anak pada tahap usia dini (Sumardjito, 2012).

Kehidupan kota yang cenderung bersifat kompetitif, egosentris, dan semakin banyaknya kebutuhan hidup manusia, semakin menuntut pula terjadinya peningkatan gaya hidup atau *lifestyle* (Chaney, 2003). Gaya hidup yang berlebihan, boros, mengejar modernitas, individual, kurang perhatian, memandang sesuatu dengan instan adalah ciri khas kehidupan di kota-kota besar khususnya Jakarta. Pola hidup yang dianggap mengkhawatirkan adalah keluarga dengan pola hidup konsumtif yang meninggalkan pola hidup produktif. Banyak keluarga yang menghamburkan uang demi membelanjakan barang-barang yang bukan menjadi kebutuhan pokok (Tambunan, 2007). Perilaku konsumtif yang dilakukan oleh masyarakat perkotaan saat ini tidak lagi mempertimbangkan fungsi atau kegunaan dari suatu barang yang dibeli, tetapi mereka lebih mempertimbangkan gengsi yang melekat pada barang tersebut. Banyak kehidupan keluarga yang tinggal di

kota lebih cenderung berorientasi pada nilai-nilai yang sifatnya kebendaan, hidup bermewahan, selalu mengikuti *trend* dan mode, memanjakan dan menuruti semua yang diinginkan anaknya. Sehingga kemauan anak yang tidak dituruti pada gaya hidup keluarga yang biasa-biasa saja, maka akan muncul sikap emosional yang biasa anak lakukan agar keinginan tersebut terpenuhi.

Penelitian terkait perilaku *tantrum* telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Penelitian oleh Zakiyah (2015) tentang hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian *temper tantrum* pada anak usia toddler di Dukuh Pelem Kelurahan Baturetno Banguntapan Bantul. Didapatkan bahwa nilai signifikansi *Pearson Product Moment* ( $p < 0,05$ ) yaitu sebesar 0,027, sehingga terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian *temper tantrum* pada anak usia toddler dengan keeratan hubungan sebesar 0,344 menunjukkan keeratan rendah.

Penelitian oleh Sari (2013) tentang hubungan pola asuh orang tua dengan *temper tantrum* pada anak usia pra sekolah (3 – 6 tahun) di TK Puspa Rita Ngipik Kecamatan Pringsurat. Hasil analisis didapatkan *p Value* sebesar  $0,129 > \alpha 0,05$  yang berarti tidak ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan *temper tantrum* pada anak usia pra sekolah di TK Puspa Rita Ngipik.

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di TK Trikari Cililitan Jakarta Timur terdapat 46 anak dengan usia antara 3 sampai 6 tahun. Berdasarkan hasil wawancara kepada 10 orang tua murid yang mempunyai anak yang bersekolah di TK Trikari Cililitan Jakarta Timur mengenai gaya hidup orang tua dan sikap *temper tantrum* pada anaknya, terdapat 6 orang tua mengatakan bahwa selalu mengikuti perkembangan zaman saat ini, bekerja sampingan tidak hanya diam di rumah, suami dan istri sibuk dengan pekerjaan, kurang memberikan perhatian terhadap anak, memandang sesuatu dengan mudah, hidup konsumtif, makan di mall, selalu mengikuti *trend* dan mode, memanjakan anaknya, menuruti semua yang diinginkan anaknya serta mengatakan ada beberapa ibu berperan sebagai orang tua tunggal. Sehingga anaknya sering mengalami tindakan-tindakan yang mengarah pada *temper tantrum* seperti menjerit-jerit, menangis dengan keras, memukul, menendang-nendang, melemparkan barang, dan berguling-guling di lantai jika sedang marah apalagi ketika keinginan anak tidak terpenuhi. Sedangkan 4 orang tua mengatakan anaknya penurut, tidak rewel dan pendiam,

jika menginginkan sesuatu anak juga meminta dengan sabar hal ini karena gaya hidup orang tua yang sederhana dan biasa-biasa saja serta sering berada di rumah, namun saat keinginan anaknya seperti tab atau handphone yang terbilang mahal orang tua tidak mampu membelikan si anak menangis, merengek bahkan melemparkan barang di sekitar rumah hingga akhirnya orang tua mengatakan iya akan membelikannya. Menurut Asumsi penulis anak-anak tersebut terindikator mengalami *temper tantrum*.

Setelah dilakukan beberapa wawancara tersebut, salah satu hal yang diduga sebagai pemicu *temper tantrum* adalah penerapan gaya hidup orang tua dalam kehidupan sehari-hari yang dapat memicu *temper tantrum* pada anak, ketika anak tidak bisa memperoleh apa yang ia inginkan pada salah satu pihak, maka ia akan menggunakan *tantrum* untuk mendapatkannya pada pihak lain.

Pada anak usia pra sekolah kejadian ini sudah jauh berkurang dibandingkan pada anak usia di bawahnya, namun apabila kejadian ini tetap berlanjut dan dibiarkan, maka dikhawatirkan terjadi perkembangan yang negatif pada diri anak. Berkaitan dengan fenomena di atas maka dalam penelitian ini peneliti mengambil judul “Hubungan Gaya Hidup Orang Tua dengan Sikap *Temper Tantrum* pada Usia Pra Sekolah di TK Trikari Cililitan Jakarta Timur”.

## **I.2 Rumusan Masalah**

Setelah dilakukan studi pendahuluan terhadap 10 orang tua yang mempunyai anak yang bersekolah di TK Trikari Cililitan Jakarta Timur selanjutnya peneliti mendapatkan data dengan meneruskan survey pendahuluan ke TK Trikari Cililitan Jakarta Timur dan didapatkan hasil wawancara dengan guru di sekolah tersebut, dapat diketahui bahwa sekitar 30 anak didiknya pernah mengalami tindakan yang mengarah pada *temper tantrum* seperti merengek, ngambek, rewel, bahkan tindakan agresif seperti merebut sesuatu milik temannya atau memukul teman. Tindakan yang lebih sering dilakukan anak ialah merengek atau rewel sebanyak 18 anak (60%), ngambek atau tidak melakukan aktivitas atau kegiatan sebanyak 8 anak (27%), bersikap tenang dan penurut sekitar 3 anak (10%) dan sisanya 1 anak (3%) melakukan tindakan agresif seperti memukul dan merebut barang milik temannya. Selain itu, guru tersebut juga mengatakan orang

tua dari anak yang bersekolah di TK Trikari Cililitan Jakarta Timur berjumlah 46 orang dan disimpulkan bahwa sekitar 28 (60%) orang tua murid termasuk golongan keluarga dengan kelas ekonomi menengah ke atas dan 18 (40%) orang tua termasuk golongan ekonomi menengah ke bawah. Oleh karena itu, peneliti memilih TK Trikari Cililitan Jakarta Timur sebagai tempat penelitian.

Berdasarkan identifikasi masalah pada latar belakang di atas, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Hubungan Gaya Hidup Orang Tua dengan Sikap *Temper Tantrum* pada Usia Pra Sekolah di TK Trikari Cililitan Jakarta Timur”.

### **I.3 Pertanyaan Penelitian**

Pada penelitian ini, pertanyaan penelitiannya adalah sebagai berikut :

- I.3.1 Bagaimana gambaran karakteristik anak yang terdiri dari usia dan jenis kelamin pada usia pra sekolah di TK Trikari Cililitan Jakarta Timur?
- I.3.2 Bagaimana gambaran karakteristik orang tua yang terdiri dari usia, jenis kelamin, pendidikan, pendapatan, dan pekerjaan pada anak usia pra sekolah di TK Trikari Cililitan Jakarta Timur?
- I.3.3 Bagaimana gambaran gaya hidup orang tua dengan anak usia pra sekolah di TK Trikari Cililitan Jakarta Timur?
- I.3.4 Bagaimana gambaran sikap *temper tantrum* pada anak usia pra sekolah di TK Trikari Cililitan Jakarta Timur?
- I.3.5 Bagaimana hubungan gaya hidup orang tua dengan sikap *temper tantrum* pada anak usia pra sekolah di TK Trikari Cililitan Jakarta Timur?

### **I.4 Tujuan Penelitian**

#### **I.4.1 Tujuan umum**

Tujuan umum penelitian ini adalah mengetahui hubungan antara gaya hidup orang tua dengan sikap *temper tantrum* pada anak usia pra sekolah di TK Trikari Cililitan Jakarta Timur.

#### I.4.2 Tujuan khusus

- a. Mendapatkan gambaran karakteristik anak yang terdiri dari usia dan jenis kelamin pada usia pra sekolah di TK Trikari Cililitan Jakarta Timur.
- b. Mendapatkan gambaran karakteristik orang tua yang terdiri dari usia, jenis kelamin, pendidikan, pendapatan, dan pekerjaan pada anak usia pra sekolah di TK Trikari Cililitan Jakarta Timur.
- c. Mendapatkan gambaran gaya hidup orang tua dengan anak usia pra sekolah di TK Trikari Cililitan Jakarta Timur.
- d. Mendapatkan gambaran sikap *temper tantrum* pada anak usia pra sekolah di TK Trikari Cililitan Jakarta Timur.
- e. Mendapatkan hasil analisis hubungan gaya hidup orang tua dengan sikap *temper tantrum* pada anak usia pra sekolah di TK Trikari Cililitan Jakarta Timur.

#### I.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian tentang hubungan gaya hidup orang tua dengan sikap *temper tantrum* pada usia pra sekolah adalah sebagai berikut :

##### I.5.1 Bagi Peneliti sebagai Profesi Keperawatan

- a. Sebagai pengembangan kemampuan peneliti dalam membuat penelitian sehingga dapat mengaplikasikan ilmu yang di dapat selama perkuliahan khususnya mata kuliah riset.
- b. Dapat memberikan pengetahuan dan wawasan serta pengalaman berharga bagi penulis untuk menerapkan ilmu dan pengetahuan yang diperoleh dibangku kuliah sehingga dapat bermanfaat untuk melakukan asuhan keperawatan khususnya dalam keperawatan anak yang berkaitan dengan tumbuh kembang anak dengan sikap *temper tantrum*, baik di rumah sakit maupun di masyarakat.

### I.5.2 Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

- a. Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan informasi baru tentang hubungan gaya hidup orang tua dengan sikap *temper tantrum* pada usia pra sekolah, khususnya bagi mahasiswa PSIK Fakultas ilmu kesehatan UPN “Veteran” Jakarta.
- b. Dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang keperawatan khususnya dalam keperawatan anak untuk lebih memperdalam konsep tumbuh kembang anak terutama teori yang terkait dengan masalah *temper tantrum*.

### I.5.3 Bagi Sekolah TK

Diharapkan dapat menjadi dasar bagi sekolah dan guru TK dalam mengembangkan keterampilan dan kreatifitas bagi anak usia pra sekolah untuk mengalihkan dan mengatasi masalah *temper tantrum* pada anak.

### I.5.4 Bagi Orang Tua Murid

Diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi orang tua yang mempunyai anak usia pra sekolah dalam menghadapi anak yang mempunyai sikap *temper tantrum*.

### I.5.5 Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai dasar untuk penelitian lebih lanjut mengenai hubungan gaya hidup orang tua dengan sikap *temper tantrum* pada usia pra sekolah dan dapat memberikan gambaran pada peneliti-peneliti selanjutnya.

## I.6 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah meneliti anak-anak usia pra sekolah. Penelitian ini dilakukan di TK Trikari Cililitan Jakarta Timur pada bulan Maret – Juni 2017 mengenai “Hubungan Gaya Hidup Orang Tua dengan Sikap *Temper Tantrum* pada Usia Pra Sekolah di TK Trikari Cililitan Jakarta Timur”.